



Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas VI di SD Negeri 106805 Manunggal

Widia Ananda^{1*}, Sri Ramadhani²

^{1,2} STKIP Pangeran Antasari, Indonesia

Email: anandawidia657@gmail.com^{1*}, ramdhaniiii1804@gmail.com²

*Penulis korespondensi: anandawidia657@gmail.com¹

Abstract. *The current research examines the effect of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model on Indonesian language outcomes among sixth-grade students at SD Negeri 106805 Manunggal. Operating within a quantitative framework, this quasi-experimental research utilized a non-equivalent control group design. The sample comprised 50 students, classified into a control group (23 students) and an experimental group (27 students). Data collection involved observations, documentation, alongside pretest and posttest scores. The 10-item essay instrument achieved a high level of reliability, with Cronbach's Alpha coefficients of 0.700 on the pretest and 0.807 on the posttest. Diagnostic tests confirmed the data were normal and homogeneous. The experimental group achieved a substantial learning improvement of 42.04, significantly outperforming the control group's gain of 17.39. The independent sample t-test yielded a critical significance value of $0.000 < 0.05$, confirming that the STAD model exerts a significant and positive influence on student's Indonesian language achievement.*

Keywords: *Cooperative Learning; Elementary School; English; Learning Outcomes; Model CITY.*

Abstrak. Penelitian ini mengukur efektivitas model kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam mendongkrak capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pesertadidik kelas VI SD Negeri 106805 Manunggal. Terhadap pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu kelompok kontrol non-ekuivalen, studi ini melibatkan 50 siswa sebagai sampel dari total populasi 76 anak, yang terbagi ke dalam kelas eksperimen (27 siswa) dan kelas kontrol (23 siswa). Data dihimpun melalui observasi, dokumentasi, serta skor tes awal dan akhir. Pengujian terhadap 10 butir soal esai menghasilkan koefisien reliabilitas alfa Cronbach yaitu 0,700 pretest serta 0,807 posttest, dengan asumsi normalitas serta homogenitas data yang terpenuhi. Hasil analisis menunjukkan kelas eksperimen mengalami lonjakan pemahaman sebesar 42,04, jauh meninggalkan kelas kontrol yang hanya bergerak di angka 17,39. Keluaran uji t sampel independen dengan nilai signifikansi 0,000 mengonfirmasi bahwa intervensi model STAD secara nyata memicu akselerasi hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Hasil Belajar; Model STAD; Pembelajaran Kooperatif; Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia sangat bergantung pada sektor pendidikan yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam meningkatkan aspek moral, kecerdasan, maupun keterampilan individu melalui proses interaksi belajar (Blau dkk., 2025). Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses pengajaran atau pelatihan yang ditujukan untuk mengubah perilaku dan sikap seseorang (Sibagariang dkk., 2022). Peraturan perundang-undangan mengatur penyelenggaraan pendidikan di Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa pendidikan ialah upaya terencana untuk membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik (Hutahuruk dkk., 2025).

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang bertujuan membangun pemahaman siswa agar mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi yang lebih berkualitas melalui aktivitas belajar. Pengetahuan dan wawasan berharga yang didapat seseorang dari pembelajaran ini akan memiliki manfaat besar sebagai bekal kehidupan di masa mendatang. Lewat pengalaman belajar tersebut, setiap individu diharapkan mampu membentuk pola pikir yang positif, terarah, sekaligus memiliki kepekaan sosial dan pemahaman keilmuan yang memadai (Blau dkk., 2025). Pengajaran Bahasa Indonesia tidak hanya fokus pada penguasaan materi kebahasaan saja, tetapi juga melatih siswa agar cakap dalam menyerap informasi, menyampaikan gagasan, serta berinteraksi secara efektif pada berbagai situasi belajar di kelas (Mulyani dkk., 2022).

Tingkat keberhasilan dari suatu intervensi pembelajaran dapat diukur secara konkret melalui capaian belajar siswa. Hasil belajar sendiri memberi gambaran dari penguasaan kemampuan siswa yang dinyatakan dalam bentuk perolehan skor setelah mereka mengikuti rangkaian proses belajar dan evaluasi, sekaligus menjadi indikator ketercapaian kompetensi yang sudah dirancang sebelumnya (Umi & Siregar, 2023). Baik buruknya hasil belajar ditentukan oleh sejumlah faktor yang bersumber dari kondisi internal serta eksternal peserta didik, seperti kualitas pendidik, kesiapan siswa, serta ketepatan model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Di samping faktor-faktor utama tersebut, elemen pendukung lain seperti motivasi atau minat belajar, tingkat kecerdasan anak, kelengkapan sarana prasarana, hingga pemilihan media pembelajaran yang sesuai turut memberikan pengaruh besar terhadap pencapaian target belajar (Asmedy, 2021).

Perhatian khusus perlu diberikan terhadap capaian hasil belajar peserta didik. Dalam kurikulum sekolah Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada peserta didik, namun proses pembelajarannya di sekolah dasar masih banyak bergantung pada penggunaan model pembelajaran yang bersifat konvensional menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar, di mana guru mendominasi proses penyampaian materi, sementara siswa hanya menerima informasi tanpa banyak keterlibatan aktif seperti mendengarkan dan mencatat. Pola pembelajaran yang bersifat satu arah tersebut menyebabkan rendahnya keaktifan siswa, terbatasnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta meningkatnya kejenuhan belajar. Dampak lanjutannya, mata pelajaran Bahasa Indonesia kerap dicap membosankan oleh siswa karena dikemas melalui model pembelajaran yang monoton serta kurang memfasilitasi ruang komunikasi dua arah antara guru dan murid (Sukma dkk., 2022).

Melalui kegiatan observasi serta diskusi mendalam yang dilaksanakan di SD Negeri 106805 Manunggal pada tanggal 8 September 2025, ditemukan fakta bahwa proses pengajaran

Bahasa Indonesia untuk siswa kelas VI masih didominasi oleh metode lama berbasis ceramah. Guru memegang kendali penuh di dalam kelas sebagai pusat pembelajaran, sedangkan keterlibatan aktif dari pihak peserta didik masih sangat minim. Situasi ini membuat para siswa cenderung pasif, kurang berani untuk mengajukan pertanyaan, enggan berdiskusi, ataupun menyampaikan ide mandiri sepanjang pelajaran berlangsung. Fenomena tersebut salah satunya dipicu oleh keterbatasan fasilitas penunjang di sekolah, yang pada akhirnya menghambat kreativitas guru dalam mengimplementasikan variasi model pembelajaran yang lebih inovatif di kelas.

Dampak langsung dari pola pengajaran yang kurang variatif ini terlihat dari rendahnya capaian nilai siswa pada Ulangan Tengah Semester mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dokumen nilai sekolah menunjukkan bahwa batas Kriteria Ketuntasan Minimal yang berlaku untuk mata pelajaran ini adalah 70. Pada kelas VI A, dari total 23 siswa, nilai rata-rata kelompok yang berhasil dihimpun hanya sebesar 66,78, di mana baru 11 anak (47,83%) yang dinyatakan tuntas dan 12 anak (52,17%) lainnya belum mencapai target. Kondisi serupa terjadi di kelas VI B yang memiliki 27 siswa, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 68,96, mencakup 13 anak (48,15%) yang lulus standar dan 14 anak (51,85%) kurang dari KKM. Angka-angka statistik ini memperjelas bahwasannya tingkat ketercapaian belajar secara umum belum memenuhi target kelulusan dan membutuhkan perbaikan nyata pada proses pembelajarannya.

Kendala mendasar yang dihadapi dalam pengajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 106805 Manunggal adalah rendahnya pencapaian hasil belajar siswa secara kolektif, di mana akumulasi nilai akhir mereka rata-rata belum mampu menembus ambang batas kelulusan yang sudah digariskan. Akibatnya, kedalaman pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi sangat terbatas. Tidak hanya berimbas pada ranah kognitif, kurangnya partisipasi aktif ini juga berdampak buruk pada perkembangan keterampilan sosial siswa, seperti kekakuan dalam melakukan kerja sama, hambatan komunikasi, serta kurangnya interaksi positif saat menyelesaikan tugas kelompok bersama rekan sebaya. Sebuah pilihan pemecahan masalah yang diterapkan untuk mengatasi dan meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah ini adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*. Karakteristik utama dari model ini terletak pada penekanan kolaborasi kelompok kecil yang sengaja dibentuk secara bervariasi, sehingga tercipta terjadinya hubungan positif dan saling membantu antar siswa dalam mendalami materi pelajaran. Lewat skema ini, setiap anggota kelompok diberikan ruang dan kewajiban bersama untuk terlibat aktif dalam

proses belajar. Rangkaian aktivitas seperti diskusi kelompok, saling bertukar pikiran, hingga pengerjaan kuis berkala sengaja dirancang agar siswa dapat mengonstruksi pemahaman materi secara kolektif sekaligus menumbuhkan sikap saling menopang antar-anggota tim.

Struktur operasional terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Student teams achievement division (STAD)* ini ditopang oleh lima pilar utama yang saling berkaitan, yaitu pemaparan materi oleh guru, pengorganisasian kelompok belajar kecil berisi 4 sampai 5 siswa secara acak-heterogen, pelaksanaan evaluasi mandiri berupa kuis individu setelah sesi kelompok, kalkulasi skor perkembangan individu yang dihitung dari selisih nilai awal dan hasil ujian, serta pemberian rekognisi atau penghargaan bagi kelompok yang sukses meraih target rata-rata nilai tertinggi (Suriat, 2022). Penerapan komponen tersebut dilakukan melalui tahapan yang teratur, dimulai dari (1) guru menyajikan materi pembelajaran; (2) pengelompokan peserta didik dilakukan secara variatif dengan mempertimbangkan keberagaman tingkat akademik, jender, serta latar belakang sosial; (3) guru membagikan lembar kerja kelompok untuk diselesaikan bersama secara kolaboratif; dan (4) guru memberikan ulasan penegasan beserta apresiasi kepada kelompok atas performa dan keterlibatan aktif mereka (Aprido dkk., 2024).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dimaksudkan untuk membangun lingkungan belajar yang variatif, partisipatif, dan menyenangkan sehingga dapat mendorong peningkatan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. (Asmedy, 2021). Adopsi model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menawarkan manfaat nyata berupa penguatan keterampilan praktis siswa, terciptanya ruang komunikasi langsung di dalam tim, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk berani bertanya dan mengutarakan pendapat mereka (Anggraini dkk., 2023).

Secara teoretis, aktivitas instruksional ini sangat mengutamakan adanya kerja sama interpersonal antarsiswa di dalam kelompok kecil yang berkarakter majemuk agar mereka bisa saling mendukung dalam memahami materi pelajaran. Varian pembelajaran kelompok tipe STAD yang dirancang oleh Robert Slavin bersama tim akademisnya di Universitas Johns Hopkins ini memfokuskan perhatian pada optimalisasi keterlibatan serta kolaborasi aktif antaranggota tim, yang tujuannya adalah untuk memicu motivasi sekaligus meningkatkan penguasaan kompetensi terhadap siswa dengan tingkat penguasaan materi yang berbeda-beda (Aprido dkk., 2024).

Berdasarkan rekam jejak literatur ilmiah sebelumnya, penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* memberikan kontribusi yang baik bagi perbaikan hasil

belajar Bahasa Indonesia. Walaupun demikian, studi-studi terdahulu masih menyisakan kelemahan metodologis, terutama pada bagian desain penelitian dan ukuran sampel yang digunakan. Kebanyakan riset masa lalu hanya memakai rancangan pra-eksperimen tanpa menyediakan kelompok kontrol yang seimbang, sehingga perbandingan efektivitas antara model baru dengan metode konvensional belum bisa diukur secara objektif. Selain itu, kuantitas sampel yang terlalu kecil dan hanya berpusat pada satu kelas membuat simpulan penelitian sulit digeneralisasikan. Guna menutup celah riset tersebut, penelitian ini sengaja menggunakan desain eksperimen semu dengan melibatkan dua kelas yaitu eksperimen dan kontrol secara proporsional, serta difokuskan pada pengajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VI di SD Negeri 106805 Manunggal dengan kuantitas sampel yang representatif.

Berpijak pada dasar permasalahan yang ada, peneliti terdorong guna menyelenggarakan penelitian eksperimental dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa pada Kelas VI di SD Negeri 106805 Manunggal. Ketertarikan ilmiah ini didasari oleh kenyataan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar setempat masih didominasi oleh metode ceramah konvensional yang berpusat pada guru, sehingga memicu kepasifan siswa, kejenuhan, serta rendahnya partisipasi aktif selama pembelajaran. Kondisi tersebut diperparah oleh pencapaian hasil belajar siswa yang mayoritas masih tertahan di bawah batas Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah. Berdasarkan kondisi riil ini, peneliti ingin mengukur seberapa besar pengaruh nyata dari penerapan model kooperatif tipe STAD tersebut terhadap peningkatan capaian belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI di SD Negeri 106805 Manunggal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dijalankan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana seluruh data yang dikumpulkan dipresentasikan dalam wujud angka berupa skor hasil evaluasi belajar siswa. Desain penelitian yang dipilih adalah pretest-posttest non-equivalent control group design, yang umum diterapkan apabila penentuan subjek ke dalam kelompok perlakuan tidak dilakukan secara acak murni. Meskipun demikian, kontrol eksperimen tetap dijaga di mana peneliti memberikan intervensi khusus untuk mengetahui sejauh mana pengaruh perlakuan tersebut terhadap fluktuasi hasil belajar siswa. Visualisasi dari rancangan kelompok kontrol non-ekuivalen yang digunakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Desain Penelitian.

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelas Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Kelas Kontrol	O ₃	-	O ₄
---------------	----------------	---	----------------

Keterangan :

O₁ : Hasil nilai tes awal (pretest) pada kelas eksperimen

O₂ : Hasil nilai tes akhir (posttest) pada kelas eksperimen

O₃ : Hasil nilai tes awal (pretest) pada kelas kontrol

O₄ : Hasil nilai tes akhir (posttest) pada kelas kontrol

X : Pemberian perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Ruang lingkup populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa pada kelas VI di SD Negeri 106805 Manunggal yang tersebar di tiga kelas dengan akumulasi 76 siswa. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik penarikan sampel non-acak melalui metode pemilihan berbasis kriteria, di mana sampel ditentukan berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu yang relevan. Kelas VI A dan VI B dipilih sebagai unit amatan karena kedua kelompok ini memiliki kesetaraan pada aspek kemampuan akademik awal, yang diukur dari rerata nilai berkala mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta adanya kecocokan waktu belajar. Dalam implementasinya, kelas VI A diposisikan sebagai kelompok pembanding, sedangkan kelas VI B ditetapkan sebagai kelompok yang menerima perlakuan.

Prosedur pengumpulan data primer mengombinasikan kegiatan pengamatan situasi kelas, pengerjaan instrumen ujian pada awal dan akhir program, serta pengumpulan dokumen pendukung. Alat ukur yang diaplikasikan berupa 10 butir pertanyaan esai yang diujikan pada sesi sebelum dan sesudah intervensi. Informasi yang terkumpul kemudian diproses secara statistik melalui serangkaian pengujian, mulai dari uji ketepatan alat ukur, konsistensi instrumen, pola sebaran data, kesamaan varians, hingga uji beda rata-rata

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan hasil dalam studi ini bersumber dari rekam nilai ujian awal dan ujian akhir siswa pada kelompok eksperimen atau kelompok kontrol. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyelenggarakan tes awal pada kedua kelompok untuk memetakan capaian dasar siswa. Setelah itu, kelompok eksperimen mendapatkan pengajaran lewat model belajar kelompok berbasis pencapaian tim, sementara kelompok kontrol tetap mengikuti pembelajaran seperti biasa. Pada bagian akhir program, kedua kelompok kembali dievaluasi menggunakan tes akhir untuk melihat capaian kompetensi mereka. Langkah berikutnya adalah membandingkan tingkat penguasaan materi kebahasaan antara siswa yang belajar dengan metode kelompok dan siswa yang belajar dengan metode konvensional.

Sebelum pengambilan data utama dimulai, peneliti melakukan uji coba perangkat evaluasi melalui pengujian tingkat ketepatan dan konsistensi soal. Langkah ini diambil untuk menjamin bahwa soal yang dipakai sudah memenuhi standar kelayakan, memiliki akurasi yang baik, dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan uji coba ini dilaksanakan di SD Negeri 106805 Manunggal dengan melibatkan siswa kelas VI lain yang memiliki karakteristik kemampuan serupa dengan kelompok sampel.

Uji Validitas Instrumen

Pengujian kelayakan atau validitas dilakukan untuk mengukur seberapa jauh sebuah alat evaluasi mampu ketepatan menakar apa yang memang seharusnya dihitung dalam variabel penelitian (Khairunnisa dkk., 2023). Sebelum diaplikasikan secara resmi, instrumen ujian awal dan akhir diperiksa kualitasnya pada setiap butir pertanyaan. Soal uji coba tersebut dikembangkan dalam bentuk uraian yang terdiri atas 10 nomor soal untuk sesi pertama dan 10 nomor soal untuk sesi kedua. Penilaian kualitas soal ini melibatkan penelaah ahli, yakni dosen yang memiliki kompetensi di bidangnya. Proses penelaahan ini mencakup pemeriksaan kesesuaian soal dari segi isi materi, struktur penyusunan, serta kaidah penggunaan bahasa agar instrumen dinyatakan layak digunakan untuk pengambilan data.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Soal *Pretest*.

Nomor Soal <i>Pretest</i>	Valid	Tidak Valid
1	✓	
2	✓	
3	✓	
4	✓	
5	✓	
6	✓	
7	✓	
8	✓	
9	✓	
10	✓	

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Soal *Posttest*.

Nomor Soal <i>Posttest</i>	Valid	Tidak Valid
1	✓	
2	✓	
3	✓	
4	✓	
5	✓	
6	✓	
7	✓	
8	✓	

9	✓
10	✓

Mendasarkan pada analisis sebaran data yang tersaji dalam struktur Tabel 3.1 dan Tabel 3.2, seluruh item pertanyaan yang disiapkan untuk sesi pengukuran awal dan akhir terbukti memenuhi kriteria ketepatan pengukuran secara signifikan. Berdasarkan keputusan penilaian yang diberikan oleh dosen yang bertindak sebagai ahli penelaah, perangkat evaluasi tersebut dinyatakan telah memenuhi standar kelayakan teoretis maupun praktis, sehingga sah untuk diaplikasikan dalam aktivitas penjarangan data penelitian di lapangan.

Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas diaktifkan untuk melacak derajat konsistensi dan stabilitas alat ukur ketika dioperasikan, di mana sebuah instrumen dikategorikan andal apabila mampu memproduksi data yang konsisten dan ajeg saat diujikan kembali pada subjek yang sama dalam situasi yang paralel (Khairunnisa dkk., 2023). Guna mengalkulasi tingkat keandalan instrumen ini sebagai perangkat pengumpul data riset yang valid, maka prosedur perhitungan statistik berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas *Pretest*.
Reliability Statistics.

Cronbach's Alpha	N of Items
.700	10

Estimasi stabilitas internal untuk instrumen pengukuran awal yang terdokumentasi dalam Tabel 4. menghasilkan nilai koefisien keandalan sebesar 0,700 melalui pengujian terhadap 10 butir soal. Mengacu pada kriteria reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,700 berada di atas batas minimum 0,60, sehingga instrumen pretest dapat dikategorikan reliabel. Dengan demikian, perangkat tes yang digunakan pada tahap pengukuran awal memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas *Posttest*.
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.807	10

Data perhitungan untuk fase evaluasi akhir yang tersaji dalam Tabel 3.4, diperoleh koefisien keandalan instrumen sebesar 0,807 terhadap 10 butir soal yang diujikan. Selaras dengan parameter baku dalam analisis statistik, nilai 0,807 telah melampaui batas minimum 0,60, sehingga instrumen posttest dinyatakan reliabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perangkat evaluasi akhir memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Data *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kegiatan evaluasi awal diselenggarakan sebelum proses pemberian perlakuan dimulai. Peneliti melaksanakan ujian awal ini di kelas VI A yang bertindak sebagai kelompok nonperlakuan dan kelas VI B sebagai kelompok perlakuan dengan tujuan untuk memetakan kompetensi dasar siswa. Rincian mengenai capaian nilai awal dari kedua kelas tersebut dapat dicermati pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Data *Pretest* Kelas Kontrol dan Eksperimen.

Kelas	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Kelompok Kontrol	38,04	65	25
Kelompok Eksperimen	43,7	75	25

Deskripsi kuantitatif yang terekam pada Tabel 3.5 memberikan petunjuk bahwa nilai rata-rata kapasitas awal siswa, sebelum terpapar model instruksional baru, secara umum masih tertahan di bawah ambang batas kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan institusi, yaitu 70. Pada kelas VI B yang diposisikan sebagai kelompok eksperimen, batas pencapaian tertinggi siswa berada di angka 75 dan batas terendah menyentuh poin 25, dengan akumulasi nilai rerata kelompok bertengger di angka 43,70. Sementara itu, pada kelas VI A yang berjalan sebagai kelompok kontrol, skor maksimal yang mampu dibukukan adalah 65 dan skor minimal berada pada poin 25, dengan capaian rata-rata kelompok sebesar 38,04. Konfigurasi numerik ini menyingkap fakta objektif bahwa penguasaan materi fundamental pada kedua kelompok sampel tersebut masih tergolong lemah dan membutuhkan intervensi pedagogis.

Data *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kegiatan asesmen akhir dilaksanakan secara terstruktur setelah seluruh durasi pemberian perlakuan dinyatakan tuntas. Peneliti melakukan pengujian evaluatif terhadap kelas VI A selaku kelompok kontrol yang mengikuti pola pengajaran reguler-konvensional, serta kelas VI B sebagai kelompok eksperimen yang mendapatkan stimulasi model kooperatif berbasis pencapaian tim. Langkah ini ditempuh guna mengukur tingkat retensi pengetahuan serta akumulasi pemahaman siswa setelah seluruh substansi materi kebahasaan selesai ditransformasikan. Rekaman data hasil evaluasi akhir tersebut disajikan dalam struktur Tabel 7.

Tabel 7. Data *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen.

Kelas	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Kontrol	55,43	75	35
Eksperimen	85,74	100	70

Melalui analisis terhadap parameter yang tertera dalam Tabel 3.6, terdeteksi adanya disparitas capaian yang sangat kontras pada hasil evaluasi akhir antara kelompok pembanding dan kelompok perlakuan. Pada kelompok kontrol, akumulasi nilai rata-rata yang berhasil

dihimpun berada pada angka 55,43, dengan sebaran skor tertinggi pada poin 75 dan skor terendah pada poin 35. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan capaian kelompok eksperimen yang sukses membukukan nilai rata-rata melesat hingga 85,74, di mana performa maksimal siswa mampu menyentuh angka sempurna 100 dan skor terendahnya tertahan di posisi 70. Komparasi antardata ini membuktikan secara empiris bahwa tingkat penguasaan kompetensi akademik siswa yang mengikuti ekosistem belajar kooperatif jauh lebih superior jika dikorelasikan dengan capaian siswa di ruang kelas konvensional.

Data Peningkatan Hasil Belajar

Informasi mengenai dinamika grafik eskalasi capaian belajar siswa, yang membandingkan performa kelas VI A selaku kelompok pembanding dengan kelas VI B sebagai kelompok perlakuan, dapat dicermati melalui struktur tabulasi Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Data Peningkatan Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Eksperimen.

Kelas	Rata-Rata		Peningkatan
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
Kontrol	38.04	55.43	17,39
Eksperimen	43.7	85.74	42,04

Berdasarkan data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa rerata capaian belajar pada kelompok yang menerima perlakuan mengalami kenaikan sebesar 42,04. Di sisi lain, kelompok pembanding hanya mencatatkan kenaikan performa sebesar 17,39. Angka-angka ini membuktikan bahwa lompatan hasil belajar pada kelas eksperimen jauh meninggalkan pencapaian yang ada pada kelas kontrol.

Uji Normalitas

Pengujian sebaran data merupakan salah satu tahapan prasyarat dalam analisis data untuk memastikan apakah variabel yang diteliti mengikuti pola distribusi yang normal (Nurhaswinda dkk., 2025). Salah satu pendekatan yang dipilih dalam pengujian ini adalah metode analisis keselarasan sebaran sampel kecil, mengingat jumlah subjek dalam penelitian ini terbatas pada 50 orang siswa. Langkah analisis prasyarat ini wajib dipenuhi sebelum melanjutkan ke tahap pengujian kebenaran hipotesis. Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi kenormalan sebaran data yang terkumpul, dan hasil dari perhitungan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas.

kelas	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest VI A (Kontrol)	.163	23	.114	.925	23	.085
hasilPosttest VI A (Kontrol)	.113	23	.200*	.978	23	.874
Pretest VI B (Eksperimen)	.165	27	.056	.938	27	.110

Posttest VI B (Eksperimen)	.230	27	.001	.934	27	.086
----------------------------	------	----	------	------	----	------

Merujuk pada Tabel 9, hasil analisis sebaran data menggunakan uji keselarasan sampel kecil dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa:

Skor hasil ujian awal untuk kelas kontrol mencatatkan angka signifikansi sebesar 0,085 yang berada di atas ambang batas 0,05, sehingga varians data awal pada kelas pembandingan dinyatakan berdistribusi normal. Skor hasil ujian akhir untuk kelas kontrol memperoleh angka signifikansi sebesar 0,874 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Skor hasil ujian awal untuk kelas eksperimen mendapatkan angka signifikan sebesar $0,110 > 0,05$ maka varians data awal pada kelas perlakuan dinilai berdistribusi normal. Skor hasil ujian awal untuk kelas eksperimen mencatatkan nilai signifikansi sebesar 0,110 yang melebihi 0,05, data tersebut bersifat normal.

Skor hasil evaluasi akhir untuk kelompok eksperimen menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,086. Nilai yang menembus di atas batas 0,05 ini memberikan kesimpulan final bahwa varians data akhir pada kelas perlakuan mengikuti pola distribusi normal secara sempurna.

Melalui akumulasi pengujian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa data dari kedua kelompok sampel yang diteliti telah mengikuti pola sebaran yang normal.

Uji Homogenitas

Pengujian kesamaan varians merupakan bagian dari tes prasyarat yang bertujuan untuk memastikan apakah dua kelompok yang diuji menunjukkan tingkat keragaman setara maupun sejenis (Sianturi, 2022). Langkah ini ditempuh untuk melihat kesamaan karakteristik varians antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan bantuan perangkat lunak statistik untuk mengolah data homogenitas menggunakan metode pengujian berbasis statistik Levene. Demikian sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas *Pretest*.

Test of Homogeneity of Variance						
			Levene	df1	df2	Sig.
			Statistic			
nilai hasil belajar Bahasa Indonesia		Based on Mean	2.137	1	48	.150
		Based on Median	1.659	1	48	.204
		Based on Median and with adjusted df	1.659	1	44.163	.204
		Based on trimmed mean	2.115	1	48	.152

Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas *Posttest*.

Test of Homogeneity of Variance						
			Levene	df1	df2	Sig.
			Statistic			
nilai hasil belajar Bahasa Indonesia		Based on Mean	3.451	1	48	.069
		Based on Median	3.819	1	48	.057

Based on Median and with adjusted df	3.819	1	47.187	.057
Based on trimmed mean	3.442	1	48	.070

Berdasarkan paparan pada Tabel 3.9 serta Tabel 3.10, hasil pengujian kesamaan varians memperlihatkan bahwa nilai signifikansi untuk data ujian awal maupun ujian akhir lebih besar dari angka 0,05. Hasil ini menandakan bahwa penyebaran data memiliki varians yang setara. Dengan demikian, kedua kelompok sampel terbukti memiliki karakteristik varians yang sama baik sebelum maupun sesudah program dijalankan, sehingga memenuhi kriteria untuk melanjutkan ke tahapan pengujian hipotesis.

Uji T

Analisis uji beda rata-rata diaktifkan dalam fase pembuktian hipotesis guna mengakulasi besarnya magnitudo dampak yang ditimbulkan oleh variabel bebas secara mandiri terhadap fluktuasi variabel terikat (Soesana dkk., 2023). Setelah akumulasi data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol divalidasi memenuhi asumsi distribusi normal serta memiliki karakteristik varians yang homogen, langkah prosedural berikutnya adalah menguji kebenaran dugaan ilmiah penelitian melalui formula uji t. Hasil dari kalkulasi komparatif tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji T.

	F	Sig.	t	df	Sig. (2-Mean tailed)	Difference	
nilai hasil belajar Bahasa Indonesia	Equal variances assumed	3.451	.069	12.822	48	.000	30.676
	Equal variances not assumed			12.477	38.767	.000	30.676

Berdasarkan kompilasi parameter numerik pada Tabel 3.11, nilai probabilitas dua arah (signifikansi dua arah) yang dihasilkan menunjukkan angka mutlak sebesar 0,000. Mengingat nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil daripada standar ambang batas kesalahan 0,05, maka secara statistik hipotesis nihil dinyatakan ditolak dan hipotesis kerja atau alternatif diterima secara meyakinkan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model belajar kelompok berbasis pencapaian tim memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang kelas VI. Pembahasan

Tujuan utama penelitian yang di lakukan yaitu mengkaji perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. guna mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap perolehan hasil belajar Bahasa

Indonesia di kelas VI SD Negeri 106805 Manunggal. Sebanyak 50 siswa dilibatkan sebagai sampel yang terbagi ke dalam kelas VI A dan VI B, memakai 23 anak menempati kelompok kontrol dan 27 anak masuk dalam kelompok eksperimen. Kegiatan belajar mengajar pada kelompok kontrol dilaksanakan dengan mengandalkan metode konvensional, sedangkan kelompok eksperimen mendapatkan intervensi berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Informasi mengenai perkembangan proses kegiatan pembelajaran siswa dikumpulkan lewat instrumen pretest serta posttest. Kegiatan pretest dimaksudkan untuk memetakan capaian awal siswa sebelum materi diajarkan, sementara posttest diberikan guna mengukur kompetensi akhir setelah intervensi selesai dilakukan, baik metode konvensional pada kelompok pembandingan maupun model kooperatif tipe STAD pada kelompok perlakuan. Agenda penelitian ini dimulai pada tanggal 02 Maret 2026 dengan mendistribusikan soal pretest kepada kedua kelompok tersebut. Hasil evaluasi awal memperlihatkan nilai rata-rata kelas eksperimen berada di angka 43,70 dan kelas kontrol di angka 38,04, yang mengindikasikan bahwa kemampuan dasar dari kedua kelompok ini berada pada level yang setara atau tidak berbeda jauh.

Setelah pengambilan data awal selesai, kedua kelas mendapatkan perlakuan yang tidak sama, di mana siswa kelas VI A diajarkan menggunakan pendekatan konvensional terlebih dahulu, sedangkan siswa kelas VI B belajar melalui model kooperatif tipe STAD. Pasca-pelaksanaan pertemuan sebanyak dua sesi, sesi posttest diselenggarakan untuk melihat capaian akhir dari seluruh peserta didik. Data di lapangan menunjukkan terdapat kenaikan nilai rata-rata pada di kelas eksperimen memperoleh skor 85,74, sementara di kelas kontrol hanya meraih angka 55,43. Kenaikan hasil belajar yang dicatatkan oleh kelompok eksperimen adalah sebesar 42,04, angka ini terbukti jauh lebih tinggi daripada peningkatan kelompok kontrol yang tertahan di angka 17,39.

Melesatnya perolehan nilai pada kelompok eksperimen ini terjadi berkat implementasi tahapan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dijalankan secara teratur. Pada tahap awal, guru memberikan pemaparan materi pokok terlebih dahulu, yang kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok-kelompok belajar kecil yang bersifat heterogen. Di dalam kelompok tersebut, siswa saling bekerja sama menyelaraskan pemahaman materi serta menuntaskan tugas bersama yang diberikan oleh guru. Selama proses diskusi kelompok berlangsung, guru aktif mendampingi serta memberikan penguatan konsep. Hasil dari kerja tim ini selanjutnya dijadikan dasar untuk mengukur pemahaman siswa, disusul pemberian apresiasi bagi kelompok yang menorehkan pencapaian terbaik. Sepanjang penerapan model STAD ini,

para siswa menunjukkan sikap yang lebih aktif serta penuh antusias, sehingga mereka saling terlibat dalam aktivitas belajar dan menciptakan iklim kelas yang lebih interaktif serta kolaboratif.

Berpijak pada data kenaikan hasil belajar tersebut, pengujian hipotesis dilakukan lewat analisis uji t guna memastikan signifikansi dampak penggunaan model STAD dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil perhitungan uji t, didapatkan nilai signifikansi dua arah sebesar ($0,000 < 0,05$) dengan demikian diputuskan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis statistik ini membuktikan bahwa penggunaan model kooperatif tipe STAD memperoleh dampak yang nyata melalui capaian proses belajar Bahasa Indonesia siswa di kelas VI di SD Negeri 106805 Manunggal. Secara menyeluruh, kesimpulan menunjukkan bahwa model STAD membawa dampak yang sangat baik bagi proses pengajaran bahasa. Model tersebut tidak hanya berhasil menghidupkan suasana kelas menjadi lebih kolaboratif dan aktif, tetapi juga terbukti bekerja lebih efektif dalam mendongkrak hasil belajar Bahasa Indonesia siswa jika disandingkan dengan metode konvensional biasa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mengacu pada seluruh hasil pengelolaan data yang telah dipaparkan kesimpulan yang dapat diperoleh adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* terbukti berpengaruh signifikan atas peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas VI di SD Negeri 106805 Manunggal. Kesimpulan ilmiah tersebut didasarkan pada beberapa bukti autentik berikut: Instrumen evaluasi sudah mencakup kriteria validitas serta reliabilitas, menghasilkan data Cronbach's Alpha sebesar 0,700 pada pretest dan 0,807 pada posttest, sehingga dinyatakan reliabel karena melebihi batas minimum 0,60. Data pengujian normalitas dengan metode Shapiro-Wilk menunjukkan data nilai awal dan akhir, untuk kedua kelompok, yaitu kontrol dan eksperimen memperoleh nilai sig melebihi 0,05, sehingga data menunjukkan distribusi normal. Berdasarkan pengujian Levene homogenitas data didapatkan angka signifikansi nilai pretest yaitu 0,150 dan posttest $0,069 > 0,05$ yang membuktikan bahwa varians data bersifat homogen atau setara. Terjadi lompatan hasil belajar kelompok eksperimen yang menggunakan model STAD, di mana nilai rata-rata kelas bergerak naik dari posisi 43,70 menjadi 85,74. Progres kenaikan nilai pada kelas perlakuan mencapai 42,04, jauh mengungguli performa kelas pembandingan yang hanya mengalami kenaikan sebesar 17,39. Pengujian hipotesis melalui analisis uji t menghasilkan angka signifikansi 0,000 yang

nilainya $< 0,05$, sehingga hipotesis nol resmi ditolak. Melalui temuan-temuan tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dinilai layak digunakan dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia karena terbukti efektif dalam memicu keaktifan kelas, membangun kerja sama tim, sekaligus menaikkan hasil belajar siswa secara lebih optimal daripada model konvensional.

Saran

Berlandaskan pada simpulan ilmiah yang telah dirumuskan, diajukan sejumlah rekomendasi strategis yaitu: Bagi Guru/Pendidik: Peran guru disarankan untuk mulai menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division sebagai salah satu strategi dalam pengajaran Bahasa Indonesia, mengingat model ini sudah teruji mampu mendongkrak pencapaian akademis siswa di kelas. Bagi Sekolah: Sekolah diharapkan memberikan perhatian dan dukungan penuh terhadap penggunaan model-model pembelajaran yang inovatif, salah satunya dengan mengadakan pelatihan kompetensi bagi staf pengajar serta melengkapi fasilitas belajar yang memadai di kelas agar iklim belajar mengajar menjadi lebih efektif sekaligus menyenangkan. Bagi Peserta Didik: Para siswa diharapkan bisa memicu diri untuk lebih aktif selama jam pelajaran, menumbuhkan kemampuan berkolaborasi di dalam kelompok, serta tidak ragu dalam mengutarakan ide atau pendapatnya agar perolehan hasil belajar dapat berkembang secara maksimal. Bagi Peneliti Selanjutnya: Untuk peneliti di masa mendatang, dianjurkan supaya mengembangkan kajian ini dengan memperluas cakupan variabel yang diteliti, memvariasikan metode eksperimen, atau mengujinya pada jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh kesimpulan yang lebih kaya serta dapat diaplikasikan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. S., Ghufon, S., & Umar, R. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa. *Satya Widya*, 35(2), 97–104.
- Aprido, Muktar, Andriono, Asister, & Tarida, I. (2024). *Model pembelajaran kooperatif*.
- Asmedy. (2021). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 2(2), 108–113.
- Blau, C. R. U., Sipayung, L., Simanjuntak, B., Damanik, G., Purba, G. M., & Gaol, R. L. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 095552. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1900–1912.
- Hutauruk, I. S., Simbolon, M. G., & D. F. M. (2025). Pengaruh model kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS SD. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1, 10–18.

- Khairunnisa, Y. M. (2023). Uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penilaian kinerja dosen. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 4(2), 21–24.
- Mulyani, S., Sudiyana, B., & Suwanto. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif STAD, Jigsaw, dan konvensional terhadap hasil belajar membaca teks eksplanasi siswa kelas VI Gugus Pangeran Diponegoro. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 333–348.
- Nurhaswinda, Zulkifli, A., & Gusniati, J. (2025). Tutorial uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan aplikasi SPSS. *Jurnal Cahaya Nusantara*, 1(2).
- Sianturi. (2022). Uji homogenitas sebagai syarat pengujian analisis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 8(1), 386–397.
- Sibagariang, A., Sinaga, C. V. R., Thesalonika, E., & [Nama penulis ke-4 tidak tercantum]. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada Subtema 1 Macam-Macam Sumber Energi di kelas IV SDN 091653 AFD II Pagar Jawa. *Jurnal Pedagogik*, 10(2), 328–334.
- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif*.
- Sukma, S. E., Endayani, T., & Tassia, F. (2022). Pengaruh model *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal DIKDAS BANTARA*, 5, 106–113.
- Suriat, A. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Perseda*, 5(1), 22–31.
- Umi, E. W., & Siregar, S. R. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa IV SDN 14 Bukit Batu. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 187–194. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.585>